

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR APRESIASI SASTRA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Desilia Primasari, Suyitno, Muhammad Rohmadi
FKIP Universitas Sebelas Maret
E-mail: primasari_desilia@yahoo.co.id

Abstract: *The purposes of this research are (1) describe the structure of novel *Pulang* created by Leila S. Chudori, (2) explain about socio-history background of creating, (3) explain about politic conflict and strategi conflict novel *Pulang* by Leila S. Chudori, (4) describe the character education value, and (5) describe the relevancy of novel *Pulang* as the literature appreciation teaching material in senior high school. The research method used is descriptive-qualitative method with literature sociology approach. The results of the research are as follows. Structural analysis, the main theme in novel *Pulang* is the success struggle of four politic eksil and the addition theme is love and friendship. The figures that analyzed are the main figure and the additional figure. The plot of novel *Pulang* is flashback. Background of novel *Pulang* was happened in Paris and Jakarta in 1952-1998. The background of novel *Pulang* occurred in Paris and Jakarta in 1952-1958. The socio-historical background of the socio-cultural of novel, biography of the author, and masterpiece of the author. There are two politic conflicts in novel *Pulang*, gun of the battle and politic strategy. The guns of the battle there are physical violence, wealth, organization, and information media. Politic strategies there are five types, open struggle, hide struggle, turbulence in the regime, the fight to control regime, and camouflage. The implementation of study result in novel *Pulang* as literature teaching material in senior high school is relevant with competency standard.*

Keywords: *novel, latar sosio historis, politic conflict, character education value, teaching material*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, (2) memaparkan latar sosio-historis pengarang, (3) mendeskripsikan konflik politik dan strategi politik novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori, (4) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter; dan (5) mendeskripsikan relevansi novel *Pulang* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Analisis struktural, tema utama dalam novel *Pulang* adalah keberhasilan perjuangan empat orang eksil politik dan tema tambahannya adalah percintaan dan persahabatan. Tokoh yang dianalisis adalah tokoh utama dan tambahan. Alur dalam novel *Pulang* yaitu sorot balik. Latar novel *Pulang* terjadi di Paris dan Jakarta pada tahun 1952-1998. Latar sosio-historis historis pengarang meliputi latar belakang social budaya novel, riwayat hidup pengarang dan hasil karya pengarang. Konflik politik dalam novel *Pulang* ada dua, yaitu senjata pertempuran dan strategi politik. Senjata-senjata pertempuran terdiri atas, kekerasan fisik, kekayaan,

organisasi, dan media informasi. Strategi politik terdiri atas lima bentuk, yaitu perjuangan terbuka, perjuangan tersembunyi, pergolakan di dalam rezim, perjuangan untuk mengontrol rezim, dan kamufase. Implementasi hasil penelitian novel *Pulang* sebagai bahan ajar sastra di SMA relevan dengan standar kompetensi.

Kata kunci : novel, latar sosio-historis, konflik politik, nilai pendidikan karakter, materi ajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah, pendidik, dan masyarakat perlu membangun karakter pada diri siswa sejak dini. Pendidikan karakter pada diri siswa bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang sarat akan pendidikan karakter, yaitu pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru lagi, saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Sebagaimana yang telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Wang (2003:38) adalah membantu siswa memperoleh dan memperkuat sifat-sifat seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah lewat pembelajaran sastra sebab sastra dinilai relevan dengan kehidupan siswa.

Sastra merefleksikan kehidupan manusia, tentu di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya.

Akan tetapi, karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata.

Apresiasi novel adalah materi pembelajaran sastra yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara di salah satu sekolah di Wonogiri, pembelajaran apresiasi sastra (novel) dalam Kurikulum 2013 terlihat lebih kreatif dengan melibatkan siswa secara aktif. Dalam praktiknya, siswa disediakan beberapa kutipan novel, kemudian siswa secara berkelompok mempresentasikan kinerja mereka sebagai sebuah tim teater. Tetapi, yang disayangkan adalah ketika guru-guru masih menggunakan novel-novel terbitan lama dengan tema-tema yang tidak menarik, dan cenderung membuat siswa kurang berminat untuk membacanya. Padahal di era yang sudah maju ini, ada banyak novel terbitan baru, yang lebih menarik untuk dibaca.

Novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori merupakan salah satu novel yang merepresentasikan unsur-unsur sosial dalam masyarakat karena isi novel tersebut memberi gambaran tentang konflik politik yang terjadi dalam merebut atau melawan kekuasaan. Tragedi konflik dalam novel tersebut berupa kekerasan, penculikan, penyiksaan, bahkan penghilangan nyawa yang dilakukan pemerintah terhadap pihak masyarakat yang dianggap komunis. Hal tersebut menyebabkan kekacauan politik pada masa Orde Baru.

Novel *Pulang* merupakan novel drama keluarga, persahabatan, cinta, sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang Indonesia September 1965, Prancis 1968, dan Indonesia Mei 1998. Cerita utama berpusat pada tokoh Dimas Suryo, seorang eksil politik yang berada langsung saat gerakan mahasiswa berkecamuk di Paris. Sampai akhirnya, Dimas terhadang untuk kembali ke Indonesia setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965. Berkaitan hal itu, dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, pengarang mencoba berbicara serta menguraikan konflik politik yang terjadi di negara Indonesia pada masa meletusnya peristiwa G30SPKI dan Reformasi. Konflik politik dihadapi oleh tokoh utama yang merupakan seorang eksil politik dalam usahanya untuk

menyelamatkan diri dari krooni pemerintah yang berniat memburunya dan menghukum secara sepihak.

Dipilihnya novel *Pulang* sebagai kajian dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, novel ini menunjukkan sosok manusia yang berada di luar negaranya sendiri karena keterpaksaan yang disebabkan tertuduh dalam suatu gerakan melawan pemerintah hanya karena memiliki hubungan dekat dengan rekan sekantornya. *Kedua*, novel ini adalah novel yang berlatar belakang peristiwa bersejarah, yaitu Indonesia September 1965, Prancis 1968, dan Indonesia Mei 1998 sehingga dapat memberikan alternatif kepada pembaca terhadap peristiwa yang sebenarnya yang terjadi dalam sejarah politik tersebut. *Ketiga*, sepengetahuan peneliti, novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan konflik politik. *Keempat*, novel ini menggambarkan konflik politik yang menggambarkan kondisi politik yang ada di Indonesia pada zaman Orde Baru dan Reformasi sehingga sangat menarik untuk diteliti. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang lengkap dengan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Salah satu pendekatan yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Suwardi, 2008:77). Pendapat tersebut memberikan makna bahwa sosiologi sastra merupakan “cermin” yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajiannya tentang hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra.

Tarigan (2003: 165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Seiring berkembangnya dunia sastra, muncul beragam jenis novel di masyarakat. Keberagaman jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas sastrawan yang makin berkembang. Dalam hal ini Nurgiyantoro (2007: 119)

membedakan jenis novel menjadi tiga, yaitu (1) novel populer, (2) novel serius, dan (3) novel *teenlit*.

Swingewood (Faruk, 2013:1) mendefinisikan sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dilihat dari pernyataan Swingewood tersebut ada perbedaan mendasar sosiologi dengan dunia sastra sebab sosiologi bersifat objektif dan ilmiah, sedangkan sastra lebih berdasar pada perasaan.

Menurut Endraswara (2006:77) sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang bersifat reflektif dengan pertimbangan dapat melihat sastra digemari para peneliti. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Wirawan (2010:67) menyatakan, konflik politik adalah konflik yang terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya mendapatkan dan mengumpulkan kekuasaan yang sama pada jumlahnya yang terbatas dan menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan atau ideologinya. Sementara itu, Duverger (1996:276-337) mengemukakan bahwa konflik politik diidentifikasi menjadi dua kategori, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah latar sosio-historis dan konflik politik dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Pulang* yang mengandung konflik politik.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, cetakan keenam tahun 2015, dan tebal 460 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari internet.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik pustaka dilakukan peneliti dengan membaca

novel *Pulang* karya Leila S. Chudori secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman tentang analisis melalui dialog dan narasi yang merupakan wujud reaksi terhadap tokoh-tokoh, lingkungan, serta terhadap diri sendiri. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dilakukan dengan menyimak novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori dengan teliti secara terus-menerus kemudian melakukan pengecekan dan mencatat mengenai hal yang menjadi objek dalam menganalisis. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang penting terhadap sumber data primer yaitu membaca novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian yang terpenting yang menjadi objek penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dardiri (2006:153-154) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni merupakan cermin dari masyarakat tempat karya sastra dilahirkan. Karya sastra merupakan universe atau semesta. Di sisi lain, karya sastra menjadi rekaman sejarah suatu masa. Indonesia telah mengalami berbagai fase. Fase-fase tersebut direkam dalam berbagai bentuk dokumen, termasuk dokumen fiksi. Indonesia dalam sejarahnya yang paling awal fase penjajahan Belanda direkam oleh sastrawan Balai Pustaka, fase penjajahan Jepang direkam oleh sastrawan Pujangga Baru, fase revolusi direkam oleh sastrawan angkatan 45. Rekaman tersebut menunjukkan refleksi kenyataan sosial yang menjadi latar belakang penciptaan novel. Karya sastra adalah potret artistik dari sebuah lingkungan sosial. Menurut Gramsci (Anwar, 2012:77) karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang menunjukkan keterlibatan pengarangnya dengan sejarah yang sedang mewujudkan diri.

Berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna.

Struktur yang membangun novel *Pulang* antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Tema dalam novel *Pulang* adalah keberhasilan perjuangan empat eksil politik untuk kembali ke Indonesia dan percintaan. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah tokoh-tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama meliputi Dimas Suryo, Lintang Utara dan tokoh tambahan yaitu: Vivienne Deveraux, Segara Alam, Hananto Prawiro, Bimo Nugroho, Nugroho Dewantoro, Risjaf, Surti Anandari, Narayana Lavebrvre, Tjai, dan Aji Suryo. Alur yang digunakan dalam novel *Pulang* adalah alur sorot balik. Latar pada novel *Pulang* ada tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yang dominal yaitu di Jakarta dan Paris. Latar waktu dalam novel *Pulang* yaitu meliputi tanggal, bulan, tahun, pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial adalah kehidupan sosial kota Paris yang sangat memperhatikan penampilan dan kekerasan yang dialami warga yang dianggap terlibat PKI. Sudut Pandang yang digunakan dalam novel *Pulang* yakni sudut pandang orang pertama dan orang ketiga mahatahu.

Latar sosio-historis pengarang meliputi latar belakang sosial budaya novel *Pulang*, riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang. Novel *Pulang* berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah, yaitu Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Peristiwa bersejarah yang digambarkan dalam novel *Pulang* yang benar-benar terjadi di dunia nyata meliputi, (1) novel *Pulang* Menceritakan “Gerakan Mei 1968” di Prancis, (2) novel *Pulang* Menceritakan Peristiwa G30S PKI, (3) novel *Pulang* Menceritakan Peristiwa Penculikan Aktivis saat Rezim Orde Baru, dan (4) novel *Pulang* Menceritakan Peristiwa Penembakan Empat Mahasiswa Trisakti Leila Salikha Chudori lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Leila tinggal di Jakarta bersama putri tunggalnya, Rain Chudori-Soerjoatmodjo. Leila memiliki bakat dalam menulis cerpen, novel, dan skenario drama televisi dan film pendek. Leila memiliki karier sebagai pengarang dan wartawan yang cukup cemerlang.

Duverger (1996: 276) mengemukakan bahwa konflik politik diidentifikasi menjadi dua kategori, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik. Senjata-senjata pertempuran meliputi kekerasan, kekayaan (kedudukan), organisasi, dan media informasi. Strategi politik meliputi

konsentrasi atau penyebaran senjata politik, perjuangan terbuka, perjuangan tersembunyi, pergolakan di dalam rezim, perjuangan mengontrol rezim, strategi dua blok atau sentris, dan kamuflase. Senjata pertempuran yang ada dalam novel *Pulang* ada empat, yaitu

- (1) Kekerasan fisik, kekerasan fisik yang terdapat pada novel *Pulang* ada enam, yaitu (a) berupa pukulan, (b) pencambukan, (c) penculikan, (d) penyiksaan, dan (e) pembunuhan. Berikut data yang dapat mewakili kekerasan fisik berupa penculikan yang terjadi antara dua pihak, yakni pemerintah melawan beberapa aktivis Indonesia.

Pertama aku mendapat info dari kawan-kawan Malaysia mereka mendengar bahwa ada aktivis Indonesia yang diculik, Pius Lustrilanang, mengadakan konferensi pers dan menceritakan bagaimana ia diculik dan disiksa. (Chudori, 2015: 127)

- (2) Kekayaan, Adapun konflik politik berupa kekerasan fisik berupa kekayaan yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat sebagai berikut.

Pada titik ini, aku sudah tahu cerita yang lebih lengkap tentang nasib Ibu, Aji, dan keluarganya. Mereka beberapa kali didatangi, diintimidasi, digeledah, dan diinterogasi, tetapi tak pernah ditahan. Syukurlah Pakde No, kakak Ibu, adalah seorang kiai yang cukup dihormati di Solo, sehingga Ibu tetap dilindungi. (Chudori, 2015: 73)

Kekayaan yang berupa kharisma Pakde No yang merupakan seorang kiai yang cukup berwibawa dan dihormati di Solo. Berkat Pakde No Ibu dan adik Dimas Suryo mendapat perlakuan yang berbeda dan dilindungi oleh interogator.

- (3) Organisasi, dalam novel *Pulang* terdapat dua organisasi yang terlibat konflik. Pertama adalah organisasi yang ingin merebut kekuasaan dan kedua organisasi yang mempertahankan kekuasaan. Dalam novel *Pulang* terdapat senjata pertempuran berupa organisasi atau kelompok yang ingin merebut kekuasaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. (Chudori, 2015: 1)

Kutipan di atas mendeskripsikan konflik politik yang terjadi antara penguasa melawan wartawan Kantor Berita Nusantara. Wartawan Kantor Berita Nusantara ikut membantu dan mendukung PKI dalam bentuk pemberitaan. Akibatnya, pemerintah menahan para wartawan tersebut karena dianggap mendukung PKI.

(4) Media informasi

Dalam novel *Pulang* terdapat beberapa jenis media informasi yang berfungsi sebagai senjata-senjata pertempuran, yaitu surat, telegram, dan televisi. Berikut data yang mewakili media informasi berupa surat yang dikirim adik seorang eksil politik untuk berkomunikasi dengan kakanya yang diburu pemerintah karena dianggap terlibat PKI

Surat pertama ditulis oleh adikku, Aji, yang isinya melarang kami untuk pulang. Aji rajin menceritakan setiap kali teman, tetangga, suami tetangga, atau kenalan, tersapu tentara. (Chudori, 2015: 11)

Strategi politik yang terdapat dalam novel *Pulang* ada tiga, yaitu (1) Perjuangan Terbuka dan Perjuangan Diam-diam. Dalam novel *Pulang* terdapat strategi politik berupa perjuangan secara terbuka. Perjuangan terbuka yang terdapat dalam novel *Pulang* dilakukan dengan melakukan aksi demonstrasi, membentangkan spanduk, dan keberhasilan mahasiswa menduduki gedung DPR. Berikut data yang mewakili perjuangan terbuka dalam novel *Pulang*.

Aku tahu. Kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti udah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempersoalkan isu ekonomi: menolak kenaikan harga, kenaikan harga listrik, bahan bakar minyak. Kami mendengar bahwa pemerintah-baca Presiden Soeharto-percaya diri untuk menaikkan harga BBM meski situasi sudah sangat parah. Pasti dia menyangka tahun 1998 sama dengan tahun 1967 dan 1968, ketika dia baru saja berkuasa dan menaikkan harga BBM. Aku yakin sebentar lagi isu ini akan bisa berubah menjadi pergantian kabinet dan Sidang Istimewa. (Chudori, 2015: 299)

Dalam novel *Pulang* terdapat strategi politik berupa perjuangan diam-diam. Perjuangan diam-diam yang terdapat dalam novel *Pulang* dilakukan oleh pimpinan redaksi Kantor Berita Nusantara yakni, Hananto dan Nugroho. Mereka

melakukan aksi bawah tanah dengan meningkatkan frekuensi korespondensi dengan tokoh-tokoh penganut komunis di luar negeri yaitu Andres Pascal Allende. Berikut data yang dapat mewakili perjuangan diam-diam yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Sepanjang jalan Mas Hananto bercerita bagaimana dia dan Mas Nug kini sudah meningkatkan frekuensi berkorespondensi dengan orang-orang penting di sekeliling Andres Pascal Allende. (Chudori, 2015:35)

- (2) Pergolakan di dalam rezim dan perjuangan mengontrol rezim, berikut data yang dapat mewakili pergolakan di dalam rezim berupa pemberontakan yang dilakukan PKI pada 30 September 1965. PKI melakukan penculikan dan pembunuhan pada jenderal-jenderal yang menjadi petinggi militer di Indonesia.

Di Santiago, di tengah konferensi itu, kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenez tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana, sama sekali tidak menduga ada peristiwa sekeji itu. Berkali-kali aku meminta Mas Nug mengulang apa yang dia dengar dari Ximenez. Jenderaljenderal diculik? Dibunuh? Chudori, 2015: 69).

Perjuangan mengontrol rezim berbentuk perjuangan untuk mengontrol atau mengendalikan keadaan di dalam rezim tersebut. Berikut data yang dapat mewakili perjuangan mengontrol rezim yang dilakukan pemerintah dengan melakukan perburuan besar-besaran pada anggota atau simpatisan PKI di seluruh Indonesia. Bukan hanya terjadi penangkapan, melainkan eksekusi besar-besaran.

Dari hari ke hari, bahkan setiap tiga jam, kami mendengar berbagai berita buruk silih berganti. Anggota partai komunis, keluarga partai komunis atau mereka yang dianggap simpatisan komunis diburu habis-habisan. Bukan hanya ditangkap, tapi terjadi eksekusi besar-besaran di seantero Indonesia. Berita-berita ini muncul seperti sketsa-sketsa yang digambarkan oleh muncratan darah (Chudori, 2015: 72).

- (3) Kamufase, dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdapat strategi politik berupa kamufase yang dilakukan dengan menyebarkan poster untuk memprovokasi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku tahu betul bagaimana terbelahnya kota Solo saat itu: mereka yang mendukung “Dewan Revolusi” yang di belakangnya ada Walikota Solo, dan mereka yang mendukung “Dewan Jenderal”. Paling tidak itu yang dilaporkan Aji padaku saat aku masih di Jakarta. Perang urat saraf itu, menurut reporter Kantor Berita Nusantara di Solo, tercermin dari perang poster di mana-mana. (Chudori, 2015: 71)

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. Karakter religius ditunjukkan oleh tokoh Amir yang tidak pernah absen menjalankan ibadah sholat sebagai bentuk ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karakter jujur ditunjukkan melalui tokoh Dimas, kejujuran Dimas dalam menjawab tuduhan polisi tentang restoran Tanah Air yang disinyalir sebagai tempat untuk mengadakan rapat-rapat unjuk rasa. Berikut data yang mewakili nilai religius dari tokoh Amir.

Saya bersujud dan berdoa pada Allah agar Beliau segera memeluknya. (Chudori, 2015: 248)

Karakter toleransi ditunjukkan melalui tokoh Viivienne yang menghargai semua tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Vivienne yang selalu menghargai semua tindakan yang dilakukan suaminya (Dimas) kecuali satu yaitu perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia akan mentolelir semua hal, semua, kecuali satu: perempuan. Dan aku setuju. (Chudori, 2015: 87)

Karakter disiplin ditunjukkan oleh tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara. Tokoh Lintang Utara yang selalu tertib dan patuh pada segala ketentuan dan aturan yang harus di penuhiya demi menyelesaikan tugas akhir skripsinya. Dimas Suryo adalah tokoh yang memiliki karakter pekerja keras. Karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh Dimas Suryo adalah ketika Dimas menyelesaikan berbagai persoalan yang menimpa pada dirinya dan berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Karakter mandiri ditunjukkan oleh tokoh Hananto Prawiro yang sudah bekerja di kantor Berita Nusantara meskipun teman-temannya masih sibuk dengan kuliahnya. Karakter rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Lintang, Lintang

begitu penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagian Indonesia yang lain tentang sejarah ayahnya.

Karakter semangat kebangsaan ditunjukkan oleh para tokoh nasional yang berkumpul di kampus Trisakti untuk mengenang mahasiswa yang tertembak mati oleh aparat, selain itu mereka juga membahas mengenai masa depan bangsa Indonesia agar lebih baik dengan cara reformasi.

Para aktivis dan media dengan sukacita mendukung karena memiliki tuntutan yang sama: Reformasi. (Chudori, 2015: 395)

Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh Dimas yang ingin menghabiskan masa tuanya di Indonesia. Dimas Suryo menanamkan segala sesuatu tentang Indonesia kepada keluarga kecilnya meskipun mereka sekarang tinggal di Paris.

Karakter bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Nugroho, yang berusaha mengobati Dimas dengan jarum-jarum yang selalu disimpannya di tas kecil meskipun ia sibuk dengan belanjanya. Gabriel juga memiliki karakter bersahabat/ komunikatif, dia mempunyai banyak kawan dan salah satu kawannya adalah staf KBRI.

Karakter cinta damai ditunjukkan oleh Hananto yang memilih untuk berhenti bersembunyi. Hal itu karena Hananto ingin memberikan rasa aman kepada Surti dan anak-anaknya yang sudah dibawa ke rumah tahanan untuk diinterogasi mengenai keberadaan Hananto dan aktivitasnya. Tokoh Vivienne, Aji Suryo, maupun Ibunda Dimas Suryo juga memiliki karakter cinta damai. Mereka selalu memberikan rasa senang, dan aman kepada Dimas Suryo.

Sebagai tokoh utama, Dimas dan Lintang juga memiliki karakter gemar membaca. Mereka memiliki kegemaran membaca buku. Karakter peduli sosial dimiliki oleh kakak lelaki Vivienne yang menjadi tenaga sukarela PALang Merah di berbagai Negara Afrika. Selain itu, teman Tjai di Jakarta juga memiliki karakter peduli sosial karena ia menyumbang dana untuk membangun usaha restoran Tanah Air di Paris. Karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui tokoh Surti Anandari, yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. Tokoh Aji juga memiliki karakter tanggung jawab, ia selalu membantu dan bertanggung jawab atas keluarga Surti karena merasa kasihan.

Persentase Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data	Presentase
1	Religius	12	5.63%
2	Jujur	11	5.16%
3	Toleransi	10	4.69%
4	Disiplin	5	2.35%
5	Kerja Keras	24	11.27%
6	Mandiri	10	4.69%
7	Rasa Ingin Tahu	23	10.80%
8	Semangat Kebangsaan	14	6.57%
9	Cinta Tanah Air	26	12.21%
10	Bersahabat	25	11.74%
11	Cinta Damai	6	2.82%
12	Gemar Membaca	9	4.23%
13	Peduli Sosial	26	12.21%
14	Tanggung Jawab	12	5.63%
Jumlah		213	100%

Penggunaan nilai pendidikan karakter dominan dapat dilihat pada nilai cinta tanah air dengan jumlah 26 data dengan presentase 12, 21% dan peduli sosial dengan jumlah 26 data dengan persentase 12,21%. Penggunaan nilai pendidikan karakter yang sedikit dapat dilihat pada nilai disiplin dengan jumlah 5 data dengan persentase 2.35%.

Berdasarkan analisis data dari informan mengenai bahan ajar pada pembelajaran novel, dapat disimpulkan bahwa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. Kelayakan novel dapat disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas XII semester 2 dalam Kurikulum 2013 yang tercantum dalam silabus di SMA.

Kesesuaian novel *Pulang* karya Leila S. Chudori juga dapat dilihat dari beberapa kriteria kelayakan bahan ajar, yakni: memiliki kesesuaian dengan potensi peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia, sesuai dengan intelektual peserta didik, memiliki keaktualitasan, kedalaman dan keluasan materi, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, memiliki kebermanfaatan dan memiliki kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan analisis struktural, dapat disimpulkan bahwa tema utama di novel *Pulang* adalah keberhasilan perjuangan empat orang eksil politik di Prancis untuk pulang ke Indonesia. Novel *Pulang* menggunakan alur campuran. Penokohan dalam novel *Pulang* ditinjau berdasarkan aspek, yakni dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Latar novel *Pulang* terjadi di Paris dan Jakarta pada tahun 1952-1998.

Kedua, Novel *Pulang* berlatar belakang tiga peristiwa bersejarah yaitu, Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Konflik politik dalam novel *Pulang* dibagi menjadi dua, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.

Ketiga, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdapat 14 nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pembaca diharapkan mampu mengambil nilai-nilai pendidikan tersebut untuk dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, antara lain meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) rasa ingin tahu, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) bersahabat/komunikatif, (11) cinta damai, (12) gemar membaca, (13) peduli sosial, (14) tanggung jawab.

Keempat, implementasi konflik politik dalam novel *Pulang* sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada guru SMA dapat menggunakan penelitian ini sebagai alternatif materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di jenjang SMA. Siswa seharusnya lebih rajin membaca, baik buku-buku fiksi maupun non fiksi, untuk menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Broto, A.S. (1982). *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- Duverger, M. (1996). *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chudori, L.S. (2015). *Pulang*. Jakarta: Gramedia.
- Soehariato. (1976). Peran Puisi dalam Kehidupan Kita. *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th.1, Nomer 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.